

Pesan Kritik Sosial dalam Film Sejuta Sayang Untuknya

Safika Wulandari¹, Kusmarwanti²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, Indonesia

safika2856fbs.2019@student.uny.ac.id

Abstrak

Film “Sejuta Sayang Untuknya” ini menarik untuk diteliti karena film ini menampilkan tanda-tanda yang menyiratkan pesan-pesan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi makna simbol-simbol pesan kritik sosial dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan yang sifatnya deskriptif, dan pendekatan analisis semiotik. Peneliti menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti akan memilih potongan adegan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* yang memiliki makna pesan kritik sosial dengan menggunakan analisis *triangle meaning*. Setelah mengetahui pembahasan penelitian melalui analisis semiotika Charles Sander Peirce dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*, dapat diambil kesimpulan, pesan kritik social dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* ini disimbolkan melalui dialog-dialog tokoh yang mengandung unsur-unsur pesan kritik social. Meliputi : pesan kritik terhadap pemerintah, pendidikan, hukum, para koruptor, dan fakir miskin.

Kata kunci : film 1; kritik social 2; semiotika 3

Message of Social Criticism in Film “Sejuta Sayang Untuknya”

Abstract

The film “*Sejuta Sayang Untuknya*” is interesting to study because this film displays signs that imply messages. This study aims to describe the construction of the meanings of social criticism messages in the film *Sejuta Sayang Untuknya*. This study uses a qualitative method, with a descriptive nature, and a semiotic analysis approach. The researcher uses Charles Sanders Peirce's semiotic analysis model. The researcher will choose cutscenes in the film *Sejuta Sayang Untuknya* which have the meaning of social criticism messages by using *triangle meaning* analysis. After knowing the research discussion through Charles Sander Peirce's semiotic analysis in the film *Sejuta Sayang Untuknya*, it can be concluded that the message of social criticism in the film *Sejuta Sayang Untuknya* is symbolized through character dialogues that contain elements of social criticism messages. Includes: messages of criticism against the government, education, law, corruptors, and the poor.

Keywords – Film 1; social critism2; Semiotics 3

Korespondensi: Safika Wulandari. Universitas Negeri Yogyakarta. Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Email: safika2856fbs.2019@student.uny.ac.id

PENDAHULUAN

Realitas dalam kehidupan masyarakat cukup beragam. Sering kali kita temukan banyak kritik atau penyampaian rasa tidak puas terhadap sesama. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai kritik sosial. Kritik sosial merupakan suatu kritikan, masukan,

sanggahan, sindiran, tanggapan, atau pun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Masalah sosial itu bisa muncul karena nilai-nilai atau unsur-unsur kebudayaan pada suatu waktu mengalami perubahan sehingga menyebabkan anggota-anggota masyarakat merasa terganggu atau tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya melalui kebudayaan itu. Masalah-masalah sosial itu dapat berupa kebutuhan-kebutuhan sosial atau dapat juga berupa kebutuhan-kebutuhan yang bersifat biologis.

Kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan film begitu cepat dan tidak terprediksi, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif (Baracco, 2017).

Film dibangun dengan banyak tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan (Toni & Fachrizal, 2017).

Film adalah media komunikasi secara visual, alat penyampai gagasan dalam bentuk gambar. Gagasan tersebut bisa berupa informasi, hiburan, persuasi, atau pendidikan. Film tidak lagi dimaknai sebagai sekedar karya seni, tetapi lebih sebagai praktek sosial dan media komunikasi massa yang beroperasi dalam masyarakat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai social (Kabadayi, 2012). Kemampuan film dalam memberikan tampilan baik dari segi audio dan visual, mampu memberikan efek dramatis bagi para penonton yang mengapresiasi setiap karya film.

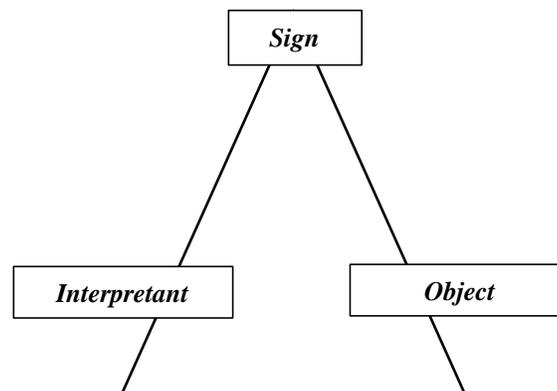
Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul dari perspektif ini berdasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film tersebut dibuat (Triwardani & Wicandra, 2009). Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikan ke atas layar.

Sebagai makhluk yang hidup di dalam masyarakat dan selalu melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya, tentu membutuhkan suatu alat komunikasi agar bisa saling memahami tentang suatu hal (Hery Supiarza & Sobarna, 2019). Karena, banyak hal yang perlu dipahami salah satunya adalah tanda. Supaya tanda itu bisa dipahami secara benar dan sama, dibutuhkan konsep yang sama pula. Supaya tidak terjadi *misunderstanding* atau salah pengertian. Namun pada kenyataannya tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama di antara masyarakat.

Salah satu film yang mengandung kritik social adalah film berjudul “Sejuta Sayang Untuknya”. Film *Sejuta Sayang Untuknya*, merupakan film drama keluarga yang tayang perdana pada 23 Oktober 2020 di Disney+Hotstar. Mengisahkan seorang ayah yang rela melakukan segalanya demi bisa membuat anaknya bahagia. Meskipun ia harus mengorbankan impian dan kebahagiaannya sendiri. Film ini menggambarkan dengan

kompleks bagaimana bahasa cinta orang tua pada anak dan sebaliknya, tidak sesederhana ungkapan “sayang” di bibir. Tema yang sebenarnya perlu lebih banyak dihadirkan dalam sinema Indonesia pada saat ini. Dapat dikatakan sangat *relate* dengan masyarakat Indonesia, terutama di kota besar, dan di zaman yang serba mengandalkan teknologi ini. Kritik sosial yang disampaikan dengan halus dan mulus nampak dari percakapan sehari-hari aktor juga sekitarnya (Marzuki et al., n.d.). Hal ini yang menjadi penyadaran kembali, bahwa kritik sosial tidak harus dengan adu argumen di media sosial, tetapi bisa dengan cara yang menyenangkan, misalnya melalui film.

Film “Sejuta Sayang Untuknya” ini menarik untuk diteliti karena film ini menampilkan tanda-tanda yang menyiratkan pesan-pesan. Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pesan Kritik Sosial dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* Analisis Semiotika Charles Peirce”. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalahnya penulis tetapkan sebagai berikut: “Bagaimana konstruksi makna simbol-simbol pesan kritik sosial dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*?” Semiotik Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce menjabarkan tanda itu menjadi 3 bagian yaitu “yang pertama adalah representamen (ground) yang merupakan sebuah perwakilan konkret. Yang kedua yaitu objek yang merupakan sebuah kognisi. Dari representamen ke objek ada sebuah proses yang berhubungan yaitu disebut semiosis (Fadli & Nafsika, 2021) (semeion, Yun. ‘tanda’). Yang ketiga yaitu proses lanjutan karena pada proses semiosis pemaknaan suatu tanda belumlah sempurna yang disebut interpretant (proses penafsiran). Karena sifatnya yang mengaitkan ketiganya, yaitu representamen, objek, dan interpretan dalam suatu proses semiosis (Nafsika et al., 2021), maka teori semiotik Charles Sanders Peirce ini disebut teori yang bersifat trikotomis adalah ajaran yang mengatakan bahwa diri manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu roh, jiwa dan tubuh.” Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa tanda “is something which stands to somebody for something in some respect or capacity, sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu berada dalam hubungan triadik, yakni representament, objek dan interpretant (Nafsika & Huda, 2021). Sementara dalam Danesi, Charles Sanders Peirce menyebut tanda sebagai representasi dan konsep, benda, gagasan dan seterusnya, yang diakuinya sebagai objek. Makna (impresi, kogitasi, perasaan dan seterusnya) yang peneliti peroleh dari tanda diberi nama interpretan (proses penafsiran), tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi.



Berdasarkan objectnya, Peirce membagi tanda menjadi:

a. Ikon (icon). Ikon sendiri merupakan sesuatu yang memiliki hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat alamiah. Atau bisa disebut dengan hubungan antara tanda dan object yang bersifat mirip.

b. Indeks (index). Sebuah tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petanda atau sering dikenal tanda yang mempunyai hubungan sebab-akibat.

c. Simbol (symbol) . Maka simbol disini berperan sebagai penjelas, atau bisa juga dipahami apabila seseorang sudah mengerti arti yang telah dipahami sebelumnya. Tanda memungkinkan peneliti mempresentasikan dunia dalam berbagai cara melalui simulasi, indikasi, dan kesepakatan bersama. Dalam satu pengertian, tanda memungkinkan manusia untuk mencetakkan jejak mereka sendiri pada alam.

Film. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Pauhrizi, 2020). Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat (Suroko & Muktiyo, 2018). Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak

Menurut Redi Panuju, film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya tidak semata menghibur, Film juga mampu menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye, apapun itu. Hal itu disampaikan dalam acara bedah buku “Film Sebagai Proses Kreatif” di Wisma Kalimetro (Kamis, 14 November 2019) dan juga menghadirkan Nuruddin sebagai pembahas, yang menekankan proses kreatif dalam film harus mendapatkan apresiasi dalam medium beragam juga. Nurudin menjelaskan, apresiasi yang beragam terhadap film dan industrinya agar menjadi faktor pendorong kemajuan film itu sendiri. Ilmu Komunikasi sudah serius melakukan beragam penelitian tentang film-film di Indonesia.

Berbagai tema film telah diproduksi sebagai sarana hiburan maupun penyampaian pesan bagi khalayak yang menonton. Kekuatan format audio- visual dalam film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak (Heri Supiarza et al., 2020). Film sering menjadi wadah bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat bagi penonton (audience target) dari film tersebut. Pesan-pesan tertentu dalam sebuah film dikomunikasikan untuk dibaca, atau di-decodekan oleh penonton, dan selanjutnya memengaruhi pemahaman individu penonton.

Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, dimana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta, seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau lainnya. Sedangkan menurut pasal 1 ayat (1) Undang Undang Republik Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan dapat dipertunjukan”.

Tetapi secara umum film adalah media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa.

Kritik Sosial. Kritik Sosial Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kritik sosial berarti suatu kecaman atau tanggapan yang terkadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan lain sebagainya, yang di dalamnya menyangkut masyarakat. Sedangkan dalam teori kritis Mazhab Frankfurt, kritik berarti kemampuan kesadaran diri manusia dari kekuatan hegemonik tertentu sehingga pada gilirannya manusia itu mampu melakukan perlawanan dan perubahan atasnya. Secara sederhana, kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepekaan sosial. Kritik sosial yang murni tidak didasari kepentingan diri sendiri saja, melainkan mengajak khalayak untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan nyata dalam masyarakat. Kritik sosial dinyatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.

Adanya kritik dalam masyarakat terkadang masih dipandang sebagai sesuatu yang negatif karena sering menyampaikan kejelekan dan kekurangan orang lain. Namun pada kehidupan modern, kritik lebih ditekankan pada kritik yang membangun. Untuk mencapai tujuannya, kritik sosial harus memperhatikan cara penyampaian dan media yang digunakan. Bahkan media film pun dijadikan sarana penyampaian tentang fenomena yang ada di masyarakat dan memberikan kritik sosial yang dikemas dengan gaya film. Jika dilihat dari sisi komunikasi, rekayasa unsur pesan pada sebuah film sangat mungkin dilakukan. Hal itu tergantung pada siapa khalayak yang dituju, dan melalui media apa pesan tersebut sebaiknya disampaikan. Iklan televisi merupakan salah satu kegiatan komunikasi massa yang banyak menggunakan tanda, baik yang berupa tanda verbal maupun non verbal.

Film Sejuta Sayang Untuknya. Film Sejuta Sayang Untuknya adalah film bergenre keluarga yang menceritakan kehidupan keluarga yang sederhana dan selalu kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi Aktor Sagala sebagai pemeran utama dalam film ini berkeyakinan untuk menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi dengan pekerjaan sebagai pemeran figuran dalam film yang sangat ia cintai dan ditekuni.

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan yang sifatnya deskriptif, dan pendekatan analisis semiotik. Peneliti menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Ilmu semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce sebagai teori segitiga makna atau *triangle meaning*, yaitu: tanda, objek, dan interpretant (Subarkah & Furqan, 2021). Sasaran penelitian ini mencakup subjek dan objek penelitian. Dalam penelitian pesan kritik sosial dalam film Sejuta Sayang Untuknya, subjek penelitiannya adalah dialog tokoh dalam film Sejuta Sayang Untuknya. Sedangkan objek penelitiannya adalah pesan kritik sosial dalam film Sejuta Sayang Untuknya. Penelitian ini berfokus pada audio, visual, dialog, background, dan latar dalam film Sejuta Sayang Untuknya, serta hasil analisis merupakan pesan kritik sosial dalam film tersebut (Dipiati & Supiarza, 2021).

Peneliti akan memilih potongan adegan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* yang memiliki makna pesan kritik sosial dengan menggunakan analisis *triangle meaning*. Berikut ini adalah tahapan peneliti dalam melakukan analisis semiotika yaitu; mendefinisikan objek analisis atau penelitian, mengumpulkan dialog, mendeskripsikan dialog, menafsirkan dialog, kemudian generalisasi konsep dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Film *Sejuta Sayang Untuknya*

Suatu hari di sekolah sedang diadakan latihan ujian, dimana semua siswa harus akses ke internet dengan HP masing-masing. Namun, karena HP Gina yang tidak bisa akses ke internet, membuat Gina harus menemui guru BK untuk memecahkan solusi dari permasalahan tersebut. Melihat masalah yang dialami oleh Gina, Wisnu yang memiliki dua HP akhirnya meminjamkan Gina HP untuk latihan ujian hari-hari berikutnya. Kemudian suatu hari, Gina meminta kembali untuk dibelikan HP oleh ayahnya. Karena hal tersebut Aktor Sagala meyakinkan Gina, untuk menyerahkan segalanya kepada Allah Swt. Atas kebutuhan tersebut Aktor Sagala bekerja keras untuk mendapatkan uang yang lebih.

Disamping bekerja sebagai pemeran figuran dalam film, Aktor Sagala juga mendapat pekerjaan sampingan sebagai badut, tanpa sepengetahuan Gina. Aktor Sagala bekerja dari pagi hingga larut malam selama sehari-hari. Karena merasa kasihan dengan ayahnya, dan Gina menginginkan ayahnya mendapat penghasilan yang lebih banyak, serta supaya cita-cita ayahnya untuk menyekolahkan Gina sampai perguruan tinggi dapat tercapai, akhirnya Gina membantu mencari pekerjaan tetap untuk ayahnya. Kemudian Gina melamarkan ayahnya sebagai satpam di sebuah perusahaan, tanpa sepengetahuan ayahnya. Disinilah konflik mulai terjadi antara Gina dan Aktor Sagala.

Pada malam hari, Gina dan Aktor Sagala bertengkar hebat. Dimana Gina menginginkan ayahnya untuk berhenti bekerja sebagai pemeran figuran dan mengambil pekerjaan sebagai satpam di sebuah perusahaan yang telah ia lamarkan. Namun Aktor Sagala tetap pada pendiriannya untuk tetap bekerja sebagai pemeran figuran, yang merupakan pekerjaan yang sangat ia cintai dan sangat ia tekuni. Aktor Sagala juga yakin dan percaya bahwa profesinya sebagai pemeran figuran, dengan penghasilan yang tidak seberapa akan mampu untuk membiayai kuliah Gina nantinya. Pertengkarannya itu berakhir karena Aktor Sagala beralasan untuk tidur. Setelah hal tersebut, Gina dan Aktor Sagala melaksanakan ibadah sholat dan menyerahkan segala urusan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Suatu hari di kantin sekolah, Gina dan Wisnu sedang berbincang-bincang. Gina merasa sangat meyesal atas pertengkarannya dengan ayahnya. Kemudian Wisnu memberi semangat kepada Gina dan memotivasi Gina bahwa ayahnya adalah orang yang hebat dan luar biasa serta sangat menyayangi Gina. Dimana hal tersebut sangat berbeda dengan kehidupan Wisnu, yang hanya sekedar berbincang dengan ayahnya saja sangat sulit karena begitu sibuknya dalam bekerja. Kemudian, pada suatu hari Aktor Sagala merasa harus memiliki pekerjaan lain supaya uang untuk membeli HP Gina cepat

terkumpul. Akhirnya Aktor Sagala memutuskan untuk pergi ke perusahaan yang telah menerima dirinya sebagai satpam. Namun karena beberapa persyaratan yang tidak disetujui oleh Aktor Sagala, akhirnya ia tidak menerima pekerjaan sebagai satpam di perusahaan tersebut.

Akhirnya Aktor Sagala pergi ke pasar untuk mencari pekerjaan. Saat itu Aktor Sagala menemukan dompet yang berisi uang banyak. Walaupun kebutuhannya mendesak untuk membeli HP, tetapi Aktor Sagala tidak mengambil uang tersebut dan langsung mengembalikan dompet itu kepada pemiliknya. Hal ini membuktikan bahwa Aktor Sagala memang seseorang yang jujur dan sangat baik hati. Dikarenakan tidak ada solusi lainnya, akhirnya Aktor Sagala berusaha untuk membeli HP secara kredit kepada Asrul pemilik konter yang ia kenal. Awalnya Aktor Sagala berniat untuk menghutang kepada Asrul, dan Asrul tidak memperbolehkan dengan mengucapkan, “Sebenarnya aku tidak biasa memberi orang dengan hutang, karena dengan hutang, rusaklah tali silaturahmi”, namun karena abang teman saya, jadi tak apalah abang hutang terlebih dahulu”. Karena hal tersebut, akhirnya Aktor Sagala mampu memberikan HP kepada Gina walaupun dengan hutang terlebih dahulu.

Kemudian, pada waktu siang hari, Gina dan Aktor Sagala pergi ke makam Nurbaidah, almarhumah Ibu Gina. Di makam tersebut Gina mengatakan bahwa ia tidak akan melanjutkan kuliah karena tidak ingin menjadi beban ayahnya karena biaya kuliah yang mahal. Namun, Aktor Sagala sebagai seorang ayah yakin bahwa ia akan mampu untuk membiayai kuliah Gina nantinya, walaupun ia hidup dengan penuh kekurangan. Aktor Sagala juga yakin bahwa dengan kuliah akan mampu merubah hidup keluarganya.

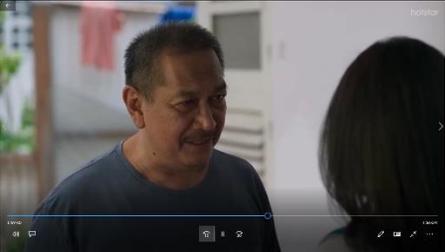
Akhir kisah dari film ini terjadi saat acara wisuda. Pada saat itu Wisnu memotivasi Gina untuk tetap melanjutkan kuliah seperti yang menjadi cita-cita ayahnya. Kemudian pada saat acara wisuda berlangsung Gina mendapat peringkat satu paralel di sekolahnya, dan Gina ditunjuk untuk maju ke atas panggung mengucapkan sepatah dua patah kata. Saat pidato itu berlangsung Gina menceritakan bahwa ia tidak ingin menjadi beban ayahnya, karena ia merasa bahwa sejak saat ia lahir sudah menjadi beban untuk ayahnya. Dimana sang ayah harus bekerja seorang diri tanpa mengenal lelah dari pagi sampai pagi, untuk membiayai kehidupan Gina. Untuk itu, Gina ingin mengakhiri penderitaan ayahnya dengan cara tidak melanjutkan kuliah. Namun karena kata-kata dari Wisnu. Gina akhirnya memutuskan untuk melanjutkan kuliah, supaya bisa menjadi piala bagi ayahnya di kemudian hari. Atas pidato yang diucapkan oleh Gina tersebut semua orang yang hadir dalam acara wisuda tersebut terbawa emosi dan mereka semua menangis. Pada saat itu juga Aktor Sagala muncul dari belakang panggung, dan dengan bangganya Gina mengatakan kepada semua orang bahwa ia adalah Aktor Sagala, sosok ayah yang sangat luar biasa. Kemudian semua orang berdiri dan tepuk tangan atas kehadiran dari Aktor Sagala. Serta diakhir cerita, Wisnu membantu keluarga Gina dengan membayarkan semua hutang-hutang ayah Gina.

2. Pesan Kritik Sosial dalam Film Sejuta Sayang Untuknya dengan Teori Charles

Simbol	Visualisasi	Prolog
--------	-------------	--------

<p>Dialog Aktor Sagala</p>		<p>Aktor Sagala : “oii.. tidak sekolah ya kau” Aktor Sagala : “hoiii... tinggi sekolahmu yaa”</p>
<p>Dialog Aktor Sagala</p>		<p>Aktor Sagala : “253 kali kaunjadi penghianat. Bekerj hanya demi uang, bukan untuk seni peran”</p>
<p>Dialog Aktor Sagala</p>		<p>Aktor Sagala : “makin rumit, kulihat Pendidikan kita ini”</p>
<p>Dialog Gina</p>		<p>Gina : “hoax tu, awas bisa dipenjara”</p>
<p>Dialog Aktor Sagala</p>		<p>Aktor Sagala : “slow kau.. tunggu waktunya kemiskinan hilang dari bumi pertiwi”</p>
<p>Dialog Wati</p>		<p>Wati : “peraturan bukan cuma buat dibaca”</p>

<p>Dialog Guru BK</p>		<p>GuruBK : “kalian ini sudah kelas 12. Jadi, seharusnya bisa menjadi contoh yang baik untuk adik-adik kalian”</p>
<p>Dialog Aktor Sagala</p>		<p>Aktor Sagala : “semestinya sebelum dihukum mati koruptor itu harus dicambuk dulu, supaya ada efek jera”</p>
<p>Dialog Aktor Sagala</p>		<p>Aktor Sagala : “yang salah itu para koruptor. Mereka bukan saja merugikan negara tapi juga merusak mata pencaharian orang”</p>
<p>Dialog Asep</p>		<p>Asep : “tim produksi mah tidak mau bayar”</p>
<p>Dialog Bejo</p>		<p>Bejo : “tapi kalua istri saya marah gimana bang”</p>
<p>Dialog Wali Kelas</p>		<p>Wali kelas : “kalua tidak dilatih dari sekarang, nanti ujian akhir kamu tidak bisa mengerjakan”</p>

Dialog Aktor Sagala		Aktor Sagala : “sudah pintar anakku sekarang yaa. hebat bicaramu”
Dialog Aktor Sagala		Aktor Sagala : “Yang palsu tidak akan pernah jadi lebih baik”
Dialog Aktor Sagala		Aktor Sagala : “Kalau semua film remaja tidak ada orangtua bagaimana”
Dialog Wisnu		Wisnu : “Papaku orang kaya, apa yang aku inginkan tinggal minta. Pasti dikasih.. tapi lama-lama aku mikir, kalau Cuma ngabisin duit, semua juga bisa”

Tanda	Objek	Interpretan
Aktor Sagala : “oii.. tidak sekolah ya kau” Aktor Sagala : “hoiii... tinggi sekolahmu yaa”	Aktor Sagala pulang dari lokasi syuting. Di perjalanan, ia terciprat oleh genangan air oleh bajay dan mobil mewah yang lewat.	Aktor Sagala beranggapan bahwa tingkat pendidikan dapat dilihat dari kendaraan yang digunakan.
Aktor Sagala : “253 kali kau menjadi penghianat. Bekerja hanya demi uang, bukan untuk seni peran”	Di depan cermin kamarnya, Aktor Sagala berkata kepada dirinya sendiri.	Aktor Sagala beranggapan dirinya bekerja hanya karna untuk mencari uang, bukan karna kecintaannya pada dunia seni peran.
Aktor Sagala : “makin rumit, kulihat Pendidikan kita ini”	Ketika menyampaikan Gina pada	Menurut pandangan Aktor Sagala,

	ayahnya (Aktor Sagala) terkait pelaksanaan ujian online, Aktor Sagala mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia sekarang rumit.	pendidikan di Indonesia yang sekarang semakin rumit dari masa ke masa.
Gina : “hoax tu, awas bisa dipenjara”	Setelah mendengar perkataan ayahnya, Gina mengatakan untuk was-was dengan perkataannya.	Gina beranggapan bahwa yang dikatakan ayahnya adalah termasuk mengkritisi kebijakan dan berpotensi untuk mendapat hukuman penjara.
Aktor Sagala : “slow kau.. tunggu waktunya kemiskinan hilang dari bumi pertiwi”	Ketika Gina menagih HP dari Aktor Sagala, ia berdalih untuk menunggu di Indonesia tidak ada lagi kemiskinan.	Aktor Sagala berpandangan kemiskinan di Indonesia masih tinggi dan ketika kemiskinan itu hilang, ia baru dapt membelikan HP untuk Gina.
Wati : “peraturan bukan cuma buat dibaca”	Setelah Bejo memberikan kesempatan pada Aktor Sagala untuk berhutang lagi di warungnya, padahal sudah tertera peraturan untuk tidak berhutang, Wati menarik Bejo ke dalam	Wati beranggapan peraturan yang ia buat sia-sia, karena tidak ditepati dan Aktor Sagala masih tetap berhutang.
Guru BK : “kalian ini sudah kelas 12. Jadi, seharusnya bisa menjadi contoh yang baik untuk adik-adik kalian”	Ketika Gina dan Wisnu dipanggil ke ruang BK, mereka mendapat nasehat untuk memberikan contoh yang baik bagi adik kelasnya.	Adik kelas biasanya cenderung mencotok kakak kelasnya, sehingga sebagai kakak kelas harus menjadi teladan yang baik.
Aktor Sagala : “semestinya sebelum dihukum mati koruptor itu harus dicambuk dulu, supaya ada efek jera”	Saat adegan yang Aktor Sagala perankan dihapus, ia marah dan belum bisa menerima jika perannya dihilangkan.	KPI takut untuk meluluskan sensor terhadap adegan hukuman mati bagi para koruptor.
Aktor Sagala : “yang salah itu para koruptor. Mereka bukan	Saat adegan yang Aktor Sagala perankan	Yang dikatakan Aktor Sagala didasarkan

<p>saja merugikan negara tapi juga merusak mata pencaharian orang”</p>	<p>dihapus, ia marah, belum bisa menerima jika perannya dihilangkan, dan menyalahkan koruptor.</p>	<p>pandangannya tentang para koruptor yang merugikan negara dan dirinya.</p>
<p>Asep : “tim produksi mah tidak mau bayar”</p>	<p>Setelah Aktor Sagala sedikit tenang, Asep mengatakan bahwa tim produksi tidak mau membayar Aktor Sagala yang perannya telah dihilangkan.</p>	<p>Yang dikatakan Asep mengindikasikan bahwa tim produksi sudah lepas tangan terhadap actor yang adegan yang diperankan dihapus atau dihilangkan.</p>
<p>Bejo : “tapi kalau istri saya marah gimana bang”</p>	<p>Setelah Aktor Sagala mencoba meyakinkan Bejo agar diizinkan menyicil hutang dengan 3 nasi kotak, namun Bejo masih memikirkan apakah istrinya akan memarahinya lagi.</p>	<p>Dari perkataan Bejo, mengindikasikan bahwa Bejo adalah tipikal suami takut isteri.</p>
<p>Wali kelas : “kalua tidak dilatih dari sekarang, nanti ujian akhir kamu tidak bisa mengerjakan”</p>	<p>Wali kelas Gina meminta Gina untuk mengikuti Latihan Try Out ujian, agar Gina terbiasa dengan soal ujian.</p>	<p>Apa yang dikatakan wali kelas, mengisyaratkan bahwa kita harus sebisa mungkin mengupayakan agar terbiasa dengan soal-soal ujian.</p>
<p>Aktor Sagala : “sudah pintar anakku sekarang yaa. hebat bicaramu”</p>	<p>Setelah mengetahui bahwa Gina melamarkan pekerjaan untuknya, mereka pun berdebat.</p>	<p>Apa yang dikatakan Aktor Sagala, menunjukkan ada kekecewaan pada anaknya, yang dianggapnya melawan bicaranya.</p>
<p>Aktor Sagala : “Yang palsu tidak akan pernah jadi lebih baik”</p>	<p>Pagi harinya mereka sudah saling memaafkan perdebatan semalam. Seperti biasa, candaan selalu terlempar dari Aktor Sagala ke Gina.</p>	<p>Aktor Sagala berpandangan bahwa segala bentuk kepalsuan itu tidak baik.</p>
<p>Aktor Sagala : “Kalau semua film remaja tidak ada orangtua bagaimana”</p>	<p>Ketika ada syuting tentang remaja dan Aktor Sagala tidak dilibatkan, ia pun Kembali protes pada Asep.</p>	<p>Apa yang dikatakan Aktor Sagala didasarkan anggapannya bahwa bagaimanapun situasinya, orangtua harus tetap ada untuk anak-anak.</p>

<p>Wisnu : “Papaku orang kaya, apa yang aku inginkan tinggal minta. Pasti dikasih.. tapi lama-lama aku mikir, kalua Cuma ngabisin duit, semua juga bisa”</p>	<p>Wisnu menyatakan kegamumannya pada ayah Gina yang selalu ada untuknya, dan mengupayakan kebahagiaan untuk Gina.</p>	<p>Apa yang dikatakan Wisnu menunjukkan bahwa ia ingin ayahnya seperti ayahnya Gina yang memberikan kebahagiaan bukan semata-mata tentang harta.</p>
--	--	--

Anggapan Aktor Sagala tentang tingkat pendidikan dapat dilihat dari kendaraan yang digunakan nampak dari perbedaan perkataan yang ia lontarkan. Ketika terkena cipratan dari bajay “oii.. tidak sekolah ya kau”, sedangkan saat terkena cipratan mobil mewah “hoiii... tinggi sekolahmu yaa”. Hal tersebut masih relevan dengan kehidupan kita, dimana sering menilai sesuatu dari penampilannya saja.

Aktor Sagala beranggapan dirinya bekerja hanya karna untuk mencari uang, bukan karna kecintaannya pada dunia seni peran. Tak jarang kita jumpai orang-orang yang bekerja tidak dari hati, tidak ada kesungguhan, tapi hanya mengejar materi atau hanya agar mendapat uang. Akibatnya banyak juga hasil dari pekerjaan itu yang tidak maksimal karena kurangnya kesungguhan dan tidak didasari kecintaan pada pekerjaan tersebut.

Menurut pandangan Aktor Sagala, pendidikan di Indonesia yang sekarang semakin rumit dari masa ke masa. Menurutnya pendidikan sekarang terlalu mengandalkan teknologi. Dalam penerapannya, pendidikan di Indonesia masih perlu banyak evaluasi. Seharusnya kita Bersama-sama memperbaiki system pendidikan kita.

Gina beranggapan bahwa yang dikatakan ayahnya adalah termasuk mengkritisi kebijakan dan berpotensi untuk mendapat hukuman penjara. Tak jarang kita dengar berita banyaknya orang tiba-tiba masuk penjara karena diperkarakan oleh pemangku kepentingan atau pembuat kebijakan, setelah kebijakan itu dikritisi. Seharusnya ketika ada yang mengkritisi kebijakan, dijadikan evaluasi untuk kedepannya tentang kebijakan tersebut.

Aktor Sagala berpandangan kemiskinan di Indonesia masih tinggi dan ketika kemiskinan itu hilang, ia baru dapt membelikan HP untuk Gina. Hal ini mengandung kritik bahwa kemiskinan di Indonesia perlu untuk kita tuntaskan.

Wati beranggapan peraturan yang ia buat sia-sia, karena tidak ditepati dan Aktor Sagala masih tetap berhutang. Hal ini sering dijumpai di negara kita. Banyak peraturan-peraturan yang masih dilanggar. Seharusnya sebagai warga negara yang baik, kita taati peraturan yang ada. Sehingga peraturan bukan hanya jadi bahan bacaan.

Adik kelas biasanya cenderung mencotok kakak kelasnya, sehingga sebagai kakak kelas harus menjadi teladan yang baik. Ketika sudah menjadi kakak kelas, hendaknya memang bisa menjadi teladan yang baik untuk adik kelas. Sehingga yang diwariskan adalah kelakuan baik. Bukan seperti yang sering kita dengar berita-berita tentang kenakalan anak usia sekolah.

KPI takut untuk meluluskan sensor terhadap adegan hukuman mati bagi para koruptor. Yang dikatakan Aktor Sagala didasarkan pandangannya tentang para koruptor yang merugikan negara dan dirinya.korupsi masih menjadi penyakit kronis, terutama

para pejabat-pejabat tinggi negara. Namun hukum di Indonesia tak mampu menuntaskan maraknya korupsi, karena tak mampu membuat jera pelakunya.

Yang dikatakan Asep mengindikasikan bahwa tim produksi sudah lepas tangan terhadap actor yang adegan yang diperankan dihapus atau dihilangkan. Hal seperti ini terkesan merugikan actor yang perannya dihilangkan. Tidak semestinya tim produksi lepas tangan.

Dari perkataan Bejo, mengindikasikan bahwa Bejo adalah tipikal suami takut isteri. Seorang isteri tak seharusnya terlalu menentang ataupun mengendalikan suami, justru isterilah yang harus patuh pada suami., selagi suaminya berada pada jalan yang benar.

Apa yang dikatakan wali kelas, mengisyaratkan bahwa kita harus sebisa mungkin mengupayakan agar terbiasa dengan soal-soal ujian. Pelajar sekarang terbiasa untuk tidak belajar dari jauh hari sebelum ujian. Kebanyakan hanya belajar saat ujian sudah dekat. Hal ini tentu akan berakibat kurang maksimalnya hasil belajar.

Apa yang dikatakan Aktor Sagala, menunjukkan ada kekecewaan pada anaknya, yang dianggapnya melawan bicaranya. Tentu sakit perasaan orangtua, ketika anak yang ia ajarai bicara malah menentang perkataannya. Sebagai anak, baiknya menggunakan bahasa yang santun ketika bicara dengan orangtua, jangan sampai menggunakan nada tinggi.

Aktor Sagala berpandangan bahwa segala bentuk kepalsuan itu tidak baik. Memang sebaik-baiknya kepalsuan adalah lebih baik yang asli.

Apa yang dikatakan Aktor Sagala didasarkan anggapannya bahwa bagaimanapun situasinya, orangtua harus tetap ada untuk anak-anak. Ini mengingatkan kita bahwa tanpa orangtua, kita bukanlah apa-apa.

Apa yang dikatakan Wisnu menunjukkan bahwa ia ingin ayahnya seperti ayahnya Gina yang memberikan kebahagiaan bukan semata-mata tentang harta. Tak sedikit orangtua yang merasa cukup dengan memberikan harta berlimpah pada anaknya, tanpa mepedulikan hadirnya kasih sayang di antara mereka.

SIMPULAN

Setelah mengetahui pembahasan penelitian melalui analisis semiotika Charles sander pierce dalam film Sejuta Sayang Untuknya, dapat diambil kesimpulan, pesan kritik social dalam film Sejuta Sayang Untuknya ini disimbolkan melalui dialog-dialog tokoh yang mengandung unsur-unsur pesan kritik social. Meliputi : pesan kritik terhadap pemerintah, pendidikan, hukum, para koruptor, dan fakir miskin.

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya lebih jeli saat menonton dan menyimak dialog film serta menyimpulkan dan mengikuti pesan apa yang disampaikan suatu film berdasarkan kajian dari keilmuan yang telah dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Baracco, A. (2017). *Hermeneutics of The Film World*. Palgrave Macmillan.
Dipiati, M. P., & Supiarza, H. (2021). Moslem Women : Modifikasi Kostum Karakter Belle Dalam Film Beauty And The Beast. *Cinematology*, 1(1), 14-23.

- Fadli, M., & Nafsika, S. S. (2021). 5 CM : PERSFEKTIF SEMIOTIKA PADA PERJALANAN PENDAKIAN. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(3), 1-16.
- Kabadayi, L. (2012). The Role of Short Film in Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 316-320. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.657>
- Marzuki, I., Rumaf, N., Fatihaturrahmah, S., Jumroh, A., Studi, P., & Bahasa Indonesia, P. (n.d.). *Bentuk Kritik Sosial Pada Novel Surat Panjang Tentang Jarak Kita Yang Jutaan Tahun Cahaya Karya Dewi Kharisma Michellia*. 1, 19-32.
- Nafsika, S. S., & Huda, A. S. (2021). *Estetika : Perspektif Semiotika dan Semantik pada film Salam dari Kepiting Selatan*. 2, 7-13.
- Nafsika, S. S., Razan, A. P., Charles, M., & Peirce, S. (2021). *Estetika : Perspektif Semiotik dan Semantik Film Free Guy*. 1, 18-21.
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *Irama*, 2(1), 1-12.
- Subarkah, M., & Furqan, R. A. (2021). Pesan Dakwah Pada Film Ajari Aku Islam Messages of Da ' wah in the Film “ Ajari Aku Islam .” *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 16-32.
- Supiarza, Heri, Rachmawanti, R., & Gunawan, D. (2020). Film as a Media of Internalization of Cultural Values for Millennial Generation in Indonesia. *2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)*, 419(Icade 2019), 217-221. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.052>
- Supiarza, Hery, & Sobarna, C. (2019). “Jamaican Sound Keroncong”: A Communication Study on the Spread of Keroncong in the Young Generation in Bandung. *Humaniora*, 10(1), 47-53. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i1.5236>
- Suroko, A. P., & Muktiyo, W. (2018). Film As a Communication Strategy in the Learning Process of. *Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education*, 122-127.
- Toni, A., & Fachrizal, R. (2017). Studi Semitoka Pierce pada Film Dokumenter ‘ The Look of Silence : Senyap .’ *Jurnal Komunikasi*, 11(April), 137-154.
- Triwardani, R., & Wicandra, O. (2009). Kajian Kritis Praktik Anak Menonton Film Kartun Di Televisi Dalam Aktifitas Keseharian Di Banyuwangi. *Nirmana*, 9(January), 46-56.